

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Karakter Islami Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 19 Garut

Novi Dwiyanti¹, Asep Tutun Usman², Nenden Munawaroh³, Anton⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut⁴

(novidwiynti@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19-07-2025

Revised 21-07-2025

Accepted 23-07-2025

Available online 30-07-2025

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka, Karakter Islami, Profil pelajar pancasila, Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Independent Curriculum, Islamic Character, Pancasila Student Profile, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 19 Garut, khususnya dalam pembentukan karakter Islami yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan metode kualitatif deskriptif selama tiga bulan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan penguatan karakter melalui pendekatan tematik, proyek, serta kegiatan keagamaan. Nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, kegiatan P5, dan evaluasi. Tantangan utama dalam implementasi meliputi kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar Islami, beban administrasi, serta rendahnya motivasi siswa. Solusi yang disarankan antara lain pelatihan guru secara berkelanjutan, penyederhanaan administrasi, dan penggunaan metode pembelajaran kontekstual serta inovatif untuk meningkatkan efektivitas penguatan karakter Islami di sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 19 Garut, particularly in the formation of Islamic character aligned with the Pancasila Student Profile. Using descriptive qualitative methods over three months, data were collected

through interviews, observations, and documentation. The results indicate that PAI learning emphasizes flexibility, contextuality, and character strengthening through a thematic approach, projects, and religious activities. Islamic values are integrated with the Pancasila Student Profile in the learning process, P5 activities, and evaluations. The main challenges in implementation include a lack of teacher understanding, limited Islamic learning resources, administrative burdens, and low student motivation. Suggested solutions include ongoing teacher training, simplified administration, and the use of contextual and innovative learning methods to increase the effectiveness of strengthening Islamic character in schools.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu elemen krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta mendorong kemajuan suatu negara. Di Indonesia, pemerintah telah merancang sistem pendidikan dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan utama tersebut tertuang secara jelas dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat demi tercapainya kehidupan yang layak bagi seluruh warga negara. Hal ini juga ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Seiring dengan berkembangnya zaman, semakin banyak anak yang memahami pentingnya pendidikan dan secara sadar turut berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia. Tujuannya

adalah agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif (Wahono, 2018). Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang mulia, bahkan Allah SWT memberikan keutamaan kepada orang-orang yang berilmu. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya yang menunjukkan betapa tingginya derajat orang yang memiliki ilmu. Terdapat dalam QS Al-mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Pendidikan di Indonesia terus mengalami upaya peningkatan guna mencapai kualitas yang lebih baik. Mengingat pentingnya peran pendidikan, baik bagi perkembangan individu maupun dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pemerintah melakukan berbagai langkah strategis. Upaya tersebut meliputi perbaikan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah serta pengembangan kurikulum yang diterapkan. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dan melahirkan generasi yang berkualitas, cerdas, serta berkarakter (Safitri et al., 2022).

Pendidikan membutuhkan manajemen yang baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi agar tujuan dapat tercapai. Tanpa pengelolaan yang efektif, proses pendidikan bisa gagal memberikan hasil yang diharapkan. Di Indonesia, perbaikan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun dalam penerapannya sering muncul berbagai kendala. Sejak 1947, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, dimulai dari "leer plan", kemudian disusul oleh Kurikulum 1952, 1964, dan 1968 pada masa Orde Lama. Di era Orde Baru, hadir Kurikulum 1975, 1984, dan 1994. Memasuki tahun 2000-an, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), dan Kurikulum 2013 yang direvisi pada 2018. Sejak 2022, Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai bentuk pembaruan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Ananda & Hudaidah, 2021).

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada berbagai sektor, termasuk pendidikan. Di Indonesia, pandemi menyebabkan hilangnya kesempatan belajar dan memunculkan krisis pendidikan karena banyak siswa kesulitan mencapai target pembelajaran. Sebagai solusi, pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka melalui program Merdeka Belajar. Tujuannya adalah memperbaiki proses pembelajaran, mempermudah kegiatan belajar mengajar, dan mendorong perubahan positif yang berkelanjutan. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwa kurikulum ini akan diterapkan secara bertahap di semua jenjang, dari TK hingga SMA. Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan siswa, serta mendukung penguatan karakter dan kompetensi dasar (Rosalina, 2024).

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi variasi dan fleksibilitas di kelas. Siswa diberi cukup waktu untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan, sementara guru bebas memilih metode dan alat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Salah satu bagian penting dari kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang diatur dalam Permendikbud Ristek No. 56/M/2022. Proyek ini bertujuan membentuk karakter dan kompetensi siswa melalui kegiatan lintas mata pelajaran, di mana siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah di lingkungan sekitar mereka (Mery et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diwujudkan melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang berkarakter, kompeten secara global, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam aspek utama: iman

dan akhlak mulia, kemampuan beradaptasi, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Sementara itu, pendidikan karakter dalam Islam telah ada sejak awal ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk sikap dan perilaku yang baik melalui kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan niat tulus dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menciptakan pribadi yang utuh dan sesuai dengan fitrah manusia (Munawaroh et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya terencana untuk membentuk pengetahuan dan sikap siswa sesuai ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan utamanya adalah membimbing siswa agar memahami, mengamalkan, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Harapannya, siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI difokuskan pada materi inti agar beban belajar lebih ringan dan proses belajar lebih efektif. Hal ini memberi ruang bagi guru untuk menerapkan metode yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, sehingga kualitas pembelajaran lebih diutamakan daripada banyaknya materi (Mulazamah, 2024).

Berdasarkan observasi di SMAN 19 Garut dan wawancara dengan guru PAI, Bapak Ai Hapid Muwahid, diketahui bahwa sekolah ini sedang dalam masa transisi penerapan Kurikulum Merdeka—kelas X dan XI sudah menerapkannya, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyesuaian agar semua siswa mendapat manfaat yang sama. Selama peminbelajaran PAI, terlihat bahwa sebagian siswa kurang terlibat, misalnya berbicara sendiri dan tidak fokus. Hal ini dipengaruhi oleh metode pengajaran yang masih monoton karena beberapa guru belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka. Mereka cenderung menggunakan cara mengajar tradisional seperti ceramah, yang membuat siswa cepat bosan dan pasif. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka berharap pembelajaran bisa lebih menarik, misalnya dengan media interaktif dan diskusi kelompok. Kurangnya keterlibatan siswa ini berpengaruh pada upaya penanaman nilai-nilai karakter Islami, karena siswa jadi kurang memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran mencakup enam aspek utama, seperti iman dan takwa, toleransi, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Di SMAN 19 Garut, nilai-nilai ini diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti shalat Dhuha, tadarus, pameran budaya, aksi peduli lingkungan, proyek individu, debat, dan daur ulang kreatif. Kurikulum Merdeka dinilai mendukung pengembangan karakter Islami siswa karena sejalan dengan visi sekolah, terutama dalam membentuk akhlak mulia. Namun, masih ada tantangan, seperti pengaruh lingkungan, pergaulan, dan kurangnya kedisiplinan beberapa siswa yang sering datang terlambat, melanggar aturan, atau berkata kasar. Meskipun begitu, sekolah tetap berupaya membentuk karakter siswa melalui budaya positif, seperti program shalat Dhuha, belajar baca tulis Al-Qur'an, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang secara sederhana menjelaskan dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang diamati selama penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat naturalistik dan menggambarkan keadaan situasi yang sebenarnya. Menurut (Sugiono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dianalisis secara kualitatif, dan bertujuan mengungkap makna serta membangun pemahaman terhadap suatu fenomena. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berfokus pada peristiwa atau kondisi nyata saat penelitian berlangsung, dengan tujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat sesuai rumusan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer datanya diperoleh langsung dari informan utama, yaitu wakasek kurikulum dan guru PAI di SMAN 19 Garut, melalui wawancara, selanjutnya sumber data sekunder berupa data pendukung yang diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya.

Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara wawancara kepada salah satu guru PAI dan Wakasek Kurikulum, observasi secara langsung terhadap objek penelitian dan

dokumentasi. Selanjutnya Teknik analisis data, yang mana analisis data ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang mana ada tiga langkah-langkah analisis data diantaranya ialah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 19 Garut

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama di Indonesia, terutama akibat dampak pandemi. Selain itu, kurikulum ini juga merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari Kurikulum 2013 (Kemendikbud Ristek, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 19 Garut dimulai pada 18 Juli 2022 sesuai SK Kemendikbudristek. Kurikulum ini memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakter, potensi, dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna, serta membantu mengembangkan kompetensi, literasi, dan karakter islami peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Guru menyadari setiap siswa memiliki keunikan masing-masing, sehingga pembelajaran tidak lagi kaku dan seragam, melainkan lebih personal dan fleksibel agar capaian belajar sesuai kemampuan tiap siswa. Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif dan mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini mengurangi kekakuan dan standarisasi yang ketat, serta mendorong guru untuk berkreasi dan berinovasi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan akhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kelemahan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana beberapa materi penting dalam kehidupan keagamaan siswa tidak tercantum dalam capaian pembelajaran (CP) yang ditetapkan, sehingga dirasa kurang nyaman untuk diterapkan sepenuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian hal tersebut sangat berhubungan dengan salah satu teori yaitu dengan teori konstruktivisme, teori konstruktivisme ini merupakan salah satu landasan penting dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun sendiri pemahaman dan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap apa yang mereka alami. Dengan kata lain, siswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang secara bertahap mengembangkan pengetahuannya melalui keterlibatan dalam proses belajar yang bermakna (Nadia et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan konstruktivisme diterapkan dengan memberi keleluasaan guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, inkuiri, dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat membangun pemahaman berdasarkan minat dan pengalaman mereka. Di SMAN 19 Garut, implementasi Kurikulum Merdeka diawali dengan sosialisasi, pelatihan teknis, dan In House Training (IHT) bagi guru, yang membahas pembelajaran berdiferensiasi, P5, dan penyusunan modul ajar sesuai Capaian Pembelajaran (CP). Guru kemudian merancang ATP, modul ajar, dan penilaian sesuai karakteristik siswa. Pembelajaran PAI juga diintegrasikan dengan P5 agar siswa tak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini membuka peluang bagi guru mengajar lebih fleksibel dan kontekstual, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan kurangnya materi esensial dalam CP.

Kurikulum Merdeka mendorong guru menyusun materi dan metode pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan siswa. Di SMAN 19 Garut, guru PAI menggunakan metode variatif seperti diskusi kelompok, proyek, studi kasus, simulasi, ceramah interaktif, demonstrasi, dan refleksi. Tujuannya adalah membangun pemahaman yang mendalam dan menanamkan nilai-nilai Islami secara lebih bermakna. Melalui pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek dan masalah mengajak siswa menggali nilai moral dari Al-Qur'an dan hadits, kemudian mengaitkannya dengan praktik sehari-hari seperti kejujuran, empati, dan toleransi. Hal ini meningkatkan motivasi, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, guru merancang pembelajaran secara kolaboratif, melakukan evaluasi berkala, dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar lebih personal dan efektif. Pendekatan ini mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang kreatif, mandiri, kritis, gotong royong, dan berakhlak mulia, sekaligus menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, kontekstual, dan menyentuh sisi karakter siswa (Lutfiah Andriyani et al., 2023).

Dalam pembelajaran PAI sesuai Kurikulum Merdeka di SMAN 19 Garut, guru menggunakan metode variatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, ceramah interaktif, presentasi proyek, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini mendorong siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang tematik dan kontekstual, serta disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa. Meski demikian, guru menghadapi keterbatasan materi ibadah penting seperti zakat, haji, dan pengurusan jenazah dalam CP, sehingga perlu menambahkannya secara kontekstual agar pembelajaran tetap mendukung pembentukan karakter Islami.

Evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 19 Garut menekankan proses dan hasil belajar untuk menguatkan karakter dan spiritualitas siswa. Guru menggunakan metode variatif seperti tes tertulis, diskusi, proyek, serta media digital interaktif seperti Quizizz dan Kahoot untuk meningkatkan partisipasi dan semangat belajar. Kurikulum Merdeka mendorong guru menyusun soal analitis yang melatih berpikir kritis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan proyek membuat siswa lebih terlibat, tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam serta Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, kritis, mandiri, dan kolaboratif (Ashari et al., 2023).

Implemtasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Karakter Islmi Melalui Profil Pelajar Pamcasila di SMAN 19 Garut

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain (Solihin et al., 2023).

Karakter Islami merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter di Kurikulum Merdeka, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan tawadhu' sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk akhlak mulia, tetapi juga mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa,

mandiri, serta bergotong royong. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dapat berjalan seiring dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar yang cerdas, berintegritas, dan berkepribadian kuat.

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter ideal pelajar Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, dan bernalar kritis. Pelajar diharapkan menjunjung nilai moral dan agama, semangat belajar, mampu bekerja sama, menghargai keberagaman, serta berpikir logis dalam menghadapi tantangan. Dengan pengembangan dimensi tersebut, pelajar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas, peduli sosial, dan adaptif terhadap perubahan demi masa depan bangsa (Qulsum, 2022).

Penerapan Profil pelajar pancasila yang sesuai dengan ke enam dimensi tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa: Shalat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an rutin untuk membiasakan ibadah, membina akhlak, dan menanamkan nilai religius.
- 2) Berkebhinekaan Global: Pameran mini budaya yang memperkenalkan keragaman budaya daerah dan dunia, menumbuhkan toleransi dan rasa bangga terhadap keberagaman.
- 3) Gotong royong: Aksi bersih dan hijau sekolah yang melatih kerja sama, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial.
- 4) Mandiri: Proyek individu sesuai minat, seperti kerajinan tangan atau penulisan cerita, untuk melatih kemandirian dan manajemen waktu.
- 5) Bernalar kritis: Diskusi dan debat isu aktual untuk mengasah kemampuan analisis, berpikir logis, dan sikap terbuka.
- 6) Kreatif: Pembuatan karya dari barang bekas untuk melatih kreativitas, problem solving, dan kepedulian lingkungan.

Pengembangan karakter siswa harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran dengan menjadikan dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan, seperti tanggung jawab, gotong royong, berpikir kritis, kreativitas, serta keimanan dan ketakwaan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter siswa. Oleh karena itu, sekitar 70% proses pembelajaran sebaiknya diarahkan pada pembentukan karakter melalui pelatihan tanggung jawab, kerja sama, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penguatan iman. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam mendidik siswa, tetapi juga sebagai acuan yang jelas dalam mengembangkan karakter siswa secara holistik. Pembentukan karakter ini mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, yang berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka sebagai individu yang berkualitas, bukan hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari segi moral, sosial, dan spiritual (Qulsum, 2022).

Penanaman nilai karakter di SMAN 19 Garut bertujuan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, meliputi aspek moral, sosial, spiritual, dan intelektual. Dalam PAI, nilai seperti jujur, amanah, dan sabar ditanamkan melalui pembelajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Proses ini diperkuat lewat kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, pengajian, serta kegiatan P5 yang dirancang sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 menanamkan nilai karakter melalui praktik nyata, misalnya menjaga kebersihan lingkungan dan pembiasaan salam, senyum, dan sapa (5S). Tujuannya membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, serta sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 19 Garut disusun dalam tujuh episode tematik dari kelas X–XII, yaitu:

- 1) Bangunlah Jiwa dan Raganya: Membiasakan literasi untuk mengenal diri, bernalar kritis, dan kreatif.
- 2) Gaya Hidup Berkelanjutan: Menumbuhkan kepedulian lingkungan, disiplin, gaya hidup sehat, dan mengatasi perundungan.
- 3) Kewirausahaan: Melatih kemandirian, kreativitas, dan akhlak mulia melalui kegiatan usaha kelompok.
- 4) Suara Demokrasi: Belajar demokrasi lewat partisipasi dalam PEMILU, PILKADA, dan pemilihan Ketua OSIS.
- 5) Kearifan Lokal: Menggali dan mempromosikan potensi budaya lokal untuk pelestarian dan peningkatan kesejahteraan.

- 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk NKRI: Menghasilkan karya dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 7) Bhineka Tunggal Ika: Menyiapkan masa depan dengan pengetahuan dan keterampilan, serta berkontribusi untuk bangsa dan lingkungan asal

Di SMAN 19 Garut, jurnal penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Siswa mencatat aktivitas positif di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah dan shalat lima waktu, yang kemudian dievaluasi guru dan orang tua. Evaluasi karakter mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, melalui observasi, penilaian diri, jurnal reflektif, serta masukan guru dan teman. Guru juga menilai proses belajar, seperti partisipasi dan kedisiplinan siswa, tidak hanya hasil akhir. Pendekatan ini membantu pembentukan karakter Islami dan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

Tantangan dan Hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan karakter Islami Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 19 Garut

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat memberikan kebebasan belajar dan mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pendidik, satuan pendidikan, maupun peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru. Tidak semua guru memahami secara menyeluruh filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 19 Garut menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter Islami siswa. Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum, keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta minimnya pelatihan teknis. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas dan beban administratif juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah beban administrasi yang cukup tinggi. Jika sebelumnya guru hanya diminta untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), saat ini sekolah menuntut guru untuk membuat modul ajar serta berbagai perangkat pembelajaran lainnya secara lebih lengkap dan terstruktur. Karena hal ini masih tergolong baru dan belum sepenuhnya dipahami, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan administratif tersebut.

Jika berbicara mengenai tantangan, terdapat beberapa hal yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Tantangan pertama berkaitan dengan fleksibilitas kurikulum itu sendiri. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang cukup luas kepada guru dan peserta didik. Namun, justru di sinilah letak tantangannya. Nilai-nilai Islami harus disisipkan secara bijak dalam pembelajaran, tanpa terkesan memaksakan atau mengganggu esensi materi yang disampaikan. Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengaitkan nilai-nilai Islami dengan tema pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hambatan dalam meningkatkan keterlibatan siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi, pendekatan pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, perbedaan gaya belajar antar siswa dan faktor eksternal seperti masalah pribadi atau tekanan sosial juga memengaruhi partisipasi siswa. Hambatan yang dihadapi dalam perubahan pembelajaran di SMAN 19 Garut, terutama untuk siswa yang tidak termotivasi, adalah sulitnya menciptakan perubahan yang signifikan. Meskipun metode pembelajaran telah diperbarui, misalnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka, siswa yang malas tetap menunjukkan sikap tidak berubah.

Meskipun kurikulum memberikan kebebasan dan kesempatan untuk menggali potensi siswa, beberapa siswa justru merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan, terutama ketika mereka diminta untuk mencari informasi atau melakukan aktivitas yang dianggap sulit. Hal ini sering kali menyebabkan keluhan dari siswa, yang merasa bahwa beban tugas tersebut semakin berat. Oleh karena

itu, meskipun kurikulum menawarkan pendekatan baru, tantangan terbesar adalah bagaimana mengatasi rasa malas dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti perubahan tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa langkah strategis. Salah satu langkah utama adalah peningkatan pemahaman dan pelatihan bagi para guru di SMAN 19 Garut agar mereka dapat lebih efektif dalam mengaplikasikan teori yang ada dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka, serta cara-cara inovatif dalam menyampaikan materi yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Kurikulum Merdeka diberikan, namun implementasinya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan tempat bekerja. Misalnya, meskipun Kurikulum Merdeka menuntut banyak administrasi, hal tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi beban. Penting untuk mengimplementasikan kurikulum ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori, namun tetap menyesuaikan dengan realitas dan kebutuhan di lapangan. Dengan demikian, tujuan kurikulum dapat tercapai tanpa menambah tekanan yang berlebihan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 19 Garut dapat disimpulkan:

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Garut membawa pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan fokus pada materi esensial. Guru menerapkan pendekatan konstruktivisme melalui metode variatif seperti diskusi, proyek, studi kasus, ceramah interaktif, dan pemanfaatan media digital. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga penguatan karakter Islami sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti iman, akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, sehingga siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan materi penting dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan perlunya inovasi berkelanjutan, secara keseluruhan Kurikulum Merdeka membantu mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan, sehingga mendukung terbentuknya generasi pelajar yang cerdas, religius, dan berakhlak.

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong menjadi dasar dalam pembentukan karakter Islami yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pendidikan karakter melalui enam dimensi: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Di SMAN 19 Garut, pendidikan karakter diwujudkan melalui pembelajaran tematik keislaman, kegiatan rutin seperti shalat Dhuha dan tadarus, serta berbagai proyek dalam P5 yang disesuaikan dengan jenjang kelas dan ada juga kegiatan penguatan karakter yang dilakukan siswa SMAN 19 Garut ialah dengan adanya kegiatan diluar sekolah ataupun kegiatan sehari-hari yang di paparkan dalam buku Jurnal penguatan karakter SMAN 19 Garut. Evaluasi karakter siswa dilakukan melalui observasi, jurnal, refleksi, dan penilaian guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Jurnal Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga digunakan untuk memantau penerapan nilai karakter di rumah. Dengan pendekatan holistik ini, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Menghadapi berbagai tantangan yang signifikan di antaranya ialah kurangnya pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, minimnya pelatihan teknis, serta tingginya beban administrasi yang harus diselesaikan guru. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa, perbedaan gaya belajar, dan tekanan sosial menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, guru dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara kontekstual dan relevan tanpa mengurangi esensi materi pelajaran. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang tepat, seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengelolaan administrasi yang efisien, serta pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Dengan menyesuaikan penerapan kurikulum terhadap kondisi nyata di lapangan, tujuan pembentukan karakter Islami dan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah penulis paparkan maka penulis memiliki beberapa saran diantaranya:

Bagi Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun modul ajar dan mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual perlu terus dikembangkan agar siswa lebih aktif, kritis, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

Sekolah SMAN 19 Garut, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan (In House Training), pendampingan, maupun fasilitas pembelajaran, agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran juga perlu diperkuat dalam rangka penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup yang hanya terfokus pada satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih luas di berbagai satuan pendidikan lain, baik negeri maupun swasta, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian kuantitatif atau studi tindakan kelas (PTK) juga dapat menjadi alternatif untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka.

5. REFERENCES

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi pada Sekolah Menengah Atas di Era Digital: Systematic Literature Review. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.132-150>
- Ayuningtyas. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderating (Studi Empirirs pada Guru SMK Negeri Program Bisnis dan Manajemen Se-Kabupaten Blora). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Bahasa*, 4(5), 53–54.
- Lutfiah Andriyani, S., Amrah, & Makassau, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pelajaran PKn Kelas v. *JIPTEK*, 1(1), 64–69. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mulazamah, K. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pai kelas VII A Di SMP Negeri 3 Kajen. [http://etheses.uingusdur.ac.id/7893/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/7893/1/2118335_Cover_Bab I dan Bab V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/7893/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/7893/1/2118335_Cover_Bab%20I%20dan%20Bab%20V.pdf)
- Munawaroh, N., Widuri, C., & ... (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Intelek Dan ...*, 2, 1587–1601.
- Nadia, D. O., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02), 878–887. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6824>
- Qulsum, D. U. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Rosalina. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SMP 01 Atap Salimbondan Kec. lembang. *Ayaa*, 15(1), 37–48.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Wahono, M. (2018). 16696-39724-1-Sm. *Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial*, 2, 1–8.